

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jumlah populasi di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 270.203.917 jiwa, dua pertiganya berada di usia produktif dan 17% adalah remaja (usia 10-19 tahun) sebanyak 46 juta jiwa terdiri dari 48% perempuan dan 52% laki-laki. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2022), di Indonesia urutan provinsi dengan jumlah penduduk remaja terbanyak berada di Jawa Barat, jumlah remaja berusia 10-19 tahun sebanyak 4.314,8 juta jiwa. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, (2020), di Kota Bandung jumlah remaja berusia 10-19 tahun sebanyak 381.985 jiwa, dan jumlah remaja putri sebanyak 190.043 jiwa. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2022).

Menurut WHO (2022) remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI N0.25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (Kemkes.go.id, 2018). Remaja merupakan peralihan dari usia anak menuju usia dewasa, dimana terjadi perubahan perkembangan yang meliputi aspek psikis, fisik dan psikososial. Pada masa tersebut terjadi perubahan fisik, pertumbuhan serta perubahan pada organ reproduksi menuju kematangan (Juliansyah & Zulfani, 2021). Menurut Manarung (2019), masa remaja atau masa puber merupakan suatu tahap perkembangan kematangan fisik, alat-alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi (Timiyatun et al., 2021).

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (Adji et al., 2020). Di Indonesia perawatan genetalia jarang diperbincangkan oleh masyarakat karena masih dianggap hal yang tabu. Sedangkan perawatan genetalia pada wanita khususnya remaja sangat penting untuk dilakukan, terlebih di Indonesia merupakan wilayah dengan iklim tropis yang membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan mudah berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang di tubuh terutama di area lipatan lipatan contohnya, area lipatan organ reproduksi (selangkangan), yang jika tidak dirawat akan menyebabkan adanya bau tak sedap dan dapat menimbulkan infeksi (Indriyani., dkk. 2021).

Dampak yang terjadi apabila perilaku perawatan genetalia eksterna tersebut tidak dilakukan antara lain remaja putri tidak akan bisa memenuhi kebersihan alat reproduksinya, penampilan dan kesehatan sewaktu menstruasi juga tidak terjaga, sehingga dapat terkena infeksi saluran kemih, keputihan, kanker serviks dan kesehatan reproduksi lainnya. Perawatan genetalia eksterna sangat berpengaruh dalam memenuhi kebersihan alat reproduksinya karena genetalia eksterna, secara otomatis kebersihannya akan berpengaruh pada kondisi organ kelamin bagian dalam. Jika perawatan genetalian eksterna tidak dilakukan dengan baik maka infeksi bakteri dari luar dapat masuk ke vagina dan akan menimbulkan masalah kesehatan reproduksi. Perawatan genetalia dilakukan untuk mencegah dan

mengontrol infeksi, mencegah kerusakan kulit, dan meningkatkan kenyamanan, serta mempertahankan perawatan diri (Indriyani., dkk. 2021).

Keputihan merupakan keluhan yang umum terjadi pada wanita di dunia, terutama di wilayah Asia. Menurut WHO (2018) dalam (Melina & Ringringringulu, 2021) angka kejadian keputihan di dunia sebanyak 75% wanita pasti akan mengalami keputihan sedikitnya sekali dalam seumur hidup dan 45% akan mengalami sebanyak 2 kali atau lebih. Berdasarkan data Survei KRRI (2018) dalam (Peronika et al., 2022), angka kejadian keputihan pada wanita usia 10-24 tahun selalu mengalami kenaikan setiap tahun hingga 70% dan sebanyak 50% remaja putri mengalami keputihan. Menurut data statistik (2018) dalam (Trisnawati, 2018), wanita yang mengalami keputihan sebanyak 27,60% dari total jumlah penduduk Jawa Barat adalah usia remaja dan usia subur yang berusia 10-24 tahun.

Keputihan sebenarnya tidak memerlukan pengobatan, namun Sebagian besar wanita tidak mengetahui tentang keputihan dan penyebabnya. Banyak Wanita menganggap remeh kejadian keputihan ini. Keputihan menjadi tanda awal kesehatan reproduksi wanita dalam keadaan sehat atau tidak. Masa remaja adalah masa menjadi salah satu dari populasi beresiko terjadinya keputihan di masa remaja sangat membutuhkan perhatian khusus terkait kebiasaan perawatan genetalia dengan kejadian keputihan (fluor albus) (Suminar, 2022).

Keputihan yang terjadi cenderung disebabkan oleh minimnya kesadaran wanita untuk menjaga kesehatan terutama kebersihan organ reproduksi khususnya dalam melakukan perawatan genetalia. Kondisi keputihan seperti ini bisa diantisipasi dengan memiliki pengetahuan dan menerapkan perilaku perawatan genetalia yang

baik dan benar pada setiap individu khususnya remaja putri. Berdasarkan data dari BKKBN didapatkan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih sangat rendah yang dapat menjadi faktor penyebab banyaknya wanita Indonesia yang mengalami keputihan. Berdasarkan data statistik Indonesia dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat dalam melakukan perawatan genitalia, hal tersebut juga merupakan penyebab dari keputihan (Sari, n.d.2019).

Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, namun tidak semua remaja dapat memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja menuju ke arah perilaku berisiko (Kumalasari & Andhyantoro 2019:12). Pengetahuan adalah informasi yang telah diterima oleh pancaindra seseorang mengenai suatu objek tertentu. Tentunya pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pandangan panca indera dari seseorang tersebut terhadap objek yang diamatinya (Safirah, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada salah satu Guru, beliau mengatakan di SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung ini memiliki 13 mata pelajaran yang salah satunya itu yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) Biologi yang dimana pada mata pelajaran tersebut tidak spesifik membahas mengenai kesehatan reproduksi pada remaja ataupun permasalahannya, tetapi lebih kepada pertumbuhan dan perkembangan organ reproduksi saja. Terdapat UKS yang memang sekarang baru mulai aktif dikarenakan masih dalam masa adaptasi kebiasaan baru, namun para siswi di sekolah belum mendapatkan edukasi mengenai

cara membersihkan daerah kewanitaan yang baik maupun masalah yang dapat terjadi pada wanita seperti keputihan. Kondisi air yang ditampung menggunakan ember, tidak tersedianya sabun untuk mencuci tangan serta tidak tersedianya tisu untuk mengeringkan daerah kewanitaan menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Beliau juga mengatakan bahwa di SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung ini dekat dengan wilayah kerja Puskesmas, namun baik dari pihak puskesmas ataupun pihak lain belum pernah dilakukan kegiatan penyuluhan ataupun kegiatan penelitian mengenai kesehatan reproduksi remaja dan permasalahannya, khususnya mengenai keputihan. Hal tersebut dapat memungkinkan pengetahuan remaja putri khususnya mengenai kesehatan reproduksi menjadi tidak berkembang, ataupun mendapatkan informasi diluar sekolah yang kurang tepat.

Hasil wawancara juga dilakukan peneliti kepada beberapa remaja putri kelas VII SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung. Hasil yang didapatkan yaitu, 8 dari 10 remaja putri mengatakan belum mengetahui mengenai perawatan genitalia eksterna, 10 dari 10 remaja putri mengatakan mencuci tangannya ketika sebelum dan sesudah menyentuh vagina, 5 dari 10 remaja putri mengatakan mengganti pakaian dalam sebanyak 2 kali sehari, 5 dari 10 remaja putri mengatakan cara membasuh vagina dari depan ke belakang sampai ke anus, 3 dari 10 remaja putri mengatakan sering menggunakan sabun area kewanitaan, 10 dari 10 remaja putri mengatakan pernah mengalami keputihan, 9 dari 10 remaja putri yang mengalami keputihan mengatakan terjadinya keputihan ketika akan menjelang menstruasi saja, 6 dari 10 remaja putri mengatakan terjadinya keputihan ketika sebelum dan sesudah

menstruasi yang terkadang disertai rasa gatal, 3 dari 10 remaja putri mengatakan pernah menggunakan *pantyliner*.

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan, dengan ini peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah tingkat pengetahuan tentang perawatan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus yang diuraikan sebagai berikut.

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang perawatan *vulva hygiene* dan kejadian keputihan pada remaja putri di SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang perawatan *vulva hygiene* pada remaja putri di SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung

- b. Mengidentifikasi kejadian keputihan pada remaja putri di SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung
- c. Mengetahui adakah hubungan pengetahuan tentang perawatan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang perawatan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung bagi pembacanya dan dapat mengembangkannya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi institusi pendidikan**

Diharapkan Sebagai bahan bacaan dan acuan bagi mahasiswa atau peneliti berikutnya tentang pengetahuan tentang perawatan genetalia dengan kejadian keputihan.

###### **b. Bagi sekolah atau lahan penelitian**

Diharapkan sebagai bahan masukan untuk dapat melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan bagi remaja putri khususnya mengenai perawatan genetalia di Unit Kesehatan Sekolah SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung.

**c. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan, sumber informasi dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut oleh para peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan materi lainnya.